



Dilalah Ta'rif dan Tankir : Suatu Kajian dalam Ilmu Tafsir

Yusdiah Pertiwi¹, Desi Asmara Delima², Azdiva Miftahur Rizkiyah³, Nurul Asri⁴, Agustiar⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau

Email : Masyandu@gmail.com, asmaraasma07@gmail.com, azdivamiftahur@gmail.com,
nurulasri539@gmail.com, agustiarabbas@yahoo.com

Abstrac

Dilalah Ta'rif and Tankir are two important concepts used to understand the meaning of Qur'anic verses. Dilalah Ta'rif refers to the clear and explicit meaning of the Qur'anic text, where interpretation is done based on the direct meaning contained in the words of the verse. Tankir, on the other hand, includes the implied meaning, which requires a more in-depth and contextual understanding, whether in terms of language, history, or the social situation surrounding the revelation. The purpose of writing this article is to examine Dilalah Ta'rif and Tankir in the study of Tafsir Science. This research uses library research method or literature study that uses data sources that are library collections with descriptive qualitative approaches. Then content analysis is done on the data obtained. The results found show that these two concepts complement each other in the process of interpreting the Qur'an. Dilalah Ta'rif provides a strong basic understanding, while Tankir opens up space for deeper and applicative exploration of meaning. Thus, Dilalah Ta'rif and Tankir not only enrich the understanding of divine revelation, but also help a more dynamic and adaptive interpretation of the changing context of Muslim life.

Keywords: *Dilalah, Ta'rif, Tankir*

Abstrak

Dilalah Ta'rif dan Tankir merupakan dua konsep penting yang digunakan untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Dilalah Ta'rif merupakan penunjukan makna yang jelas dan eksplisit dari teks Al-Qur'an, di mana tafsir dilakukan berdasarkan makna langsung yang terkandung dalam kata-kata ayat tersebut. Sebaliknya, Tankir mencakup penunjukan makna yang tersirat, yang memerlukan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual, baik dari segi bahasa, sejarah, atau situasi sosial yang melingkupi wahyu tersebut. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji Dilalah Ta'rif dan Tankir dalam kajian Ilmu Tafsir. Penelitian ini menggunakan metode library research atau studi kepustakaan yang menggunakan sumber data yang menjadi koleksi perpustakaan dengan pensekatan kualitatif deskriptif. Kemudian dilakukan content analysis terhadap data yang diperoleh. Hasil yang ditemukan menunjukkan bahwa kedua konsep ini saling melengkapi dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Dilalah Ta'rif memberikan

pemahaman dasar yang kuat, sementara Tankir membuka ruang untuk eksplorasi makna yang lebih dalam dan aplikatif. Dengan demikian, Dilalah Ta'rif dan Tankir bukan hanya memperkaya pemahaman terhadap wahyu Ilahi, tetapi juga membantu penafsiran yang lebih dinamis dan adaptif terhadap perubahan konteks kehidupan umat Islam.

Kata Kunci: *Dilalah, Ta'rif, Tankir*

Pendahuluan

Ilmu tafsir merupakan salah satu cabang ilmu agama yang sangat penting dalam memahami makna dan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dalam perjalanan sejarahnya, tafsir telah berkembang dengan berbagai pendekatan dan metode, yang masing-masing bertujuan untuk mengungkapkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap wahyu Ilahi. Salah satu topik penting yang perlu diperhatikan dalam ilmu tafsir adalah tentang "Dilalah Ta'rif" dan "Tankir," dua konsep yang berperan dalam penafsiran makna teks-teks Al-Qur'an.

Dilalah Ta'rif dan Tankir merupakan istilah yang sering digunakan dalam kajian linguistik dan tafsir untuk menggambarkan aspek-aspek tertentu dari kalimat atau ayat yang ada dalam Al-Qur'an. Dilalah Ta'rif berkaitan dengan penentuan makna melalui penggunaan definisi atau penjelasan kata yang lebih tepat, sementara Tankir berhubungan dengan penafian atau pengingkaran terhadap suatu hal yang disebutkan dalam teks. Kedua konsep ini memiliki peranan penting dalam menyempurnakan pemahaman terhadap teks, baik dari segi bahasa, makna kontekstual, maupun implikasi hukumnya.

Melalui kajian mendalam terhadap Dilalah Ta'rif dan Tankir, kita dapat memperkaya wawasan kita dalam memahami keberagaman penafsiran yang muncul di kalangan para mufassir, serta relevansinya dalam konteks sosial, budaya, dan hukum Islam. Oleh karena itu, artikel ini akan mengulas lebih lanjut tentang kedua konsep tersebut, memberikan pemahaman tentang aplikasinya dalam tafsir, serta menunjukkan bagaimana keduanya membantu membuka cakrawala baru dalam interpretasi Al-Qur'an.

Metode

Tulisan ini adalah hasil dari penelitian kepustakaan atau *library research* yaitu studi yang digunakan dalam mengumpulkan data dan informasi melalui kepustakaan. (T & Purwoko, 2017) Penelitian kepustakaan identik dengan suatu peristiwa baik berupa perbuatan maupun tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta yang tepat dengan menemukan asal-usul sebenarnya. (Hamzah, 2020) Adapun sumber primer dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku *tafsir*. Sedangkan sumber sekunder terdiri dari artikel yang terbit di berbagai jurnal.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dimana penelitian yang datanya disajikan secara tertulis bukan melalui uji statistik dalam analisis datanya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya. Dokumentasi ini sangat penting dalam penelitian kualitatif karena semua data tertulis didalamnya. Kemudian melalui observasi yang digunakan untuk mengamati dan mencatat apa saja yang terdapat dalam sumber yang digunakan. (Bungin, 2022)

Menganalisis data kualitatif mengarah kepada analisis isi (*content analysis*). Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis komunikasi seperti buku, teks, esay, koran, novel, artikel majalah dan lain sebagainya. *Content analysis* dilakukan dengan enam tahapan kerja yakni (1) mengolah dan mempersiapkan data dengan memilah-milah dan menyusun data; (2) membaca semua data; (3) melakukan *coding* semua data dengan mengumpulkan potongan-potongan teks; (4) mendeskripsikan *setting* (ranah), orang (*participant*), kategori dan tema yang akan dianalisis; (5) deskripsi; (6)

interpretasi (Bungin, 2022).

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Ta'rif dan Tankir

Secara etimologi *Ta'rif* berasal dari kata dasar عرف yang mempunyai makna asli keadaan yang saling bersambung, keadaan yang tenang, dan keadaan dalam keheningan (Zakariya, 1946). Proses dari derivasi kata tersebut, akhirnya menjadi kata *Ta'rif*. *Ta'rif* dapat dibentuk dengan menggunakan *dhamair*, *isim alam*, *isim maushul*, *isim isyarah*, *isim ma'rifah* dengan *partikel alif dan lam*, serta *isim ma'rifah dengan idhafah* (Suhaimi, 2019).

Adapun Tankir berasal dari kata نكر yang mempunyai arti dasar sesuatu yang tidak tentu (Zakariya, 1946). *Al-Tankir* merupakan bentuk kata yang dimaksudkan untuk menyebutkan sesuatu secara umum. Ketika kata ini berbentuk *mufrad*, maka menunjukkan sesuatu yang jumlahnya satu, ketika dalam bentuk *mitsanna*, maka menunjukkan sesuatu yang jumlahnya dua, dan ketika bentuknya *jama'*, maka menunjukkan sesuatu yang jumlahnya tiga (al-sa'idi, 1991).

Apabila kata tersebut mempunyai arti jenis sesuatu, maka maknanya semua jenis yang tercakup dalam sesuatu tersebut (al-sa'idi, 1991). Tiga dalam hal ini dapat berarti banyak, karena batasan terendah jumlah sesuatu *jam'* dalam Bahasa Arab adalah tiga. Pada ranah ilmu Bahasa Arab, bentuk *al-Tankir* biasanya disebut dengan nama *nakirah*, yaitu merupakan kata yang menunjukkan sesuatu secara umum tanpa memberikan batasan yang jelas dan tegas peruntukannya.

Pada ranah ilmu *ma'ani*, terkadang penggunaan bentuk *al-Tankir* dalam ayat-ayat al-Qur'an mempunyai makna untuk menyebutkan sesuatu yang jarang diketahui hakikatnya oleh manusia pada umumnya, mengagungkan dan merendahkan sesuatu, menyebutkan sesuatu yang banyak atau sedikit (al-sa'idi, 1991).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Ta'rif* merujuk pada penggunaan kata yang berbentuk *ma'rifah*, definitive atau menunjukkan kejelasan dan ketentuan yang pasti. Sedangkan *Tankir* merujuk pada penggunaan kata yang berbentuk *nakirah*, indenitif atau yang menunjukkan ketidakjelasan atau ketidakspesifikan dari sebuah objek yang dimaksud (Dahrani & Agustiar, 2024; Idris & Mahendra, 2024).

2. Penggunaan Ta'rif dan Tankir dalam Al-Qur'an Serta Pengaruhnya Terhadap Pemaknaan Ayat

Terdapat berbagai contoh tentang penggunaan *Ta'rif* dalam pemaknaan ayat Al-Qur'an. Beberapa ayat Al-Qur'an akan dianalisis sebab-sebab penggunaan bentuk *Ta'rif* serta makna yang terkandung dibalik penggunaannya.

a. Q.S Al-Hijr ayat 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami pula yang memeliharanya."

Pada ayat di atas, penggunaan *al-Ta'rif* terdapat pada bagian *dhamir mutakallim* إِنَّا pada lafadz نَحْنُ نَزَّلْنَا. Penggunaan *al-Ta'rif* tersebut sebagai penegasan terhadap penjagaan Allah swt. terhadap al-Qur'an dan memberikan ketenangan di hati orang-orang mukmin yang mengharapakan terjaganya al-Qur'an dari perubahan dan pergantian, yang mana hal tersebut telah terjadi pada kitab-kitab yang lain, seperti Taurat dan Injil karena campur tangan manusia (Fayud, 1992).

Perubahan dan pergantian yang terjadi pada kitab Taurat dan Injil tersebut membuat hati orang-orang mukmin takut dan khawatir, oleh karena itu mereka mengharapkan

terjaganya al-Qur'an. Oleh karena itu Allah swt. menggunakan *dhamir mutakallim* untuk menenangkan hati mereka dan memberikan keyakinan penjagaan Allah swt. terhadap al-Qur'an (Fayud, 1992). Pada ayat ini, penggunaan bentuk *al-Ta'rif* lebih bertujuan untuk memberikan kepastian jaminan sesuatu supaya *mutakallim* tidak ragu.

b. Q.S Al-Fatihah ayat 7

صراط الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya: "Yaitu jalannya orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat"

Pada ayat tersebut terdapat isyarat bahwa orang-orang mukmin menghadapkan dirinya kepada Allah swt. dengan memposisikan Allah swt. sebagai *mukhathab* yang seakan-akan hadir di depan mereka sebagai tanda sangat dekatnya Allah swt. kepada mereka dan selalu bergantungnya hati mereka kepada-Nya serta kehadirannya-Nya dalam jiwa mereka (Fayud, 1992).

Pada ayat tersebut, bentuk *al-Ta'rif* mempunyai pengaruh memberikan kesan kehadiran sesuatu dihadapan seseorang walaupun sesuatu tersebut pada kenyataannya tidak dapat ditangkap dengan panca indera.

Selanjutnya yaitu penggunaan Tankir di dalam Al-Qur'an serta makna yang terkandung dibalik penggunaannya.

a. Q.S Maryam ayat 45

يَأْتِي إِتِي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابُ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا

Artinya: "Wahai ayahku! Aku sungguh kahawatir engkau akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga engkau menjadi teman bagi setan"

Penyebutan عَذَابُ dengan *al-Tankir* mempunyai makna dua kemungkinan jenis azab, yaitu azab yang benar-benar besar atau azab yang lebih kecil dari azab yang besar tersebut. Al-Sa'idi mengutip pendapat dari Al-Zamakhshari yang berpendapat terhadap hal tersebut, bahwa Nabi Ibrahim as. bermaksud menyampaikan perkataan dengan cara sopan santun kepada ayahnya. Oleh karena itu, Nabi Ibrahim as. tidak menjelaskan secara pasti azab yang akan ditimpakan kepada ayahnya tersebut. Penyebutan عَذَابُ dengan *al-Tankir* tersebut juga mempunyai makna bahwa Nabi Ibrahim as. khawatir apabila azab tersebut benar-benar akan ditimpakan kepada ayahnya tersebut (Al-Sa'idi, 1991).

Penggunaan *al-Tankir* pada ayat ini memberikan pengaruh halus bahasa yang digunakan dalam memberikan peringatan kepada seseorang yang dihormati dengan menyebutkan bentuk sesuatu secara umum terkait dengan sesuatu yang buruk.

b. Q.S Fathir ayat 4

وَأِنْ يَكْذِبُوا فَقَدْ كَذَّبَتْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ وَإِلَى اللَّهِ تَرْجِعُ الْأُمُورَ

Artinya: "Dan jika mereka mendustakan engkau (setelah engkau diberi peringatan), maka sungguh rasul-rasul sebelum engkau telah didustakan pula. Dan hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan".

Penyebutan رُسُلُ dengan *al-Tankir* menunjukkan bahwa jumlah rasul tersebut sangat banyak. Penyebutan hal tersebut dengan *al-Tankir* telah mencukupi untuk memberikan pemahaman bahwa jumlah rasul yang didustakan tersebut sangat banyak dan tidak diketahui hitungannya secara pasti (Fayud, 1992).

Penggunaan *al-Tankir* pada ayat ini memberikan pemahaman bahwa rasul yang didustakan sangat banyak, sehingga terlalu panjang apabila disebutkan satu persatu nama rasul tersebut.

3. Urgensi Penerapan Ta'rif dan Tankir dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an

Penggunaan *al-Ta'rif* wa *al-Tankir*, khususnya pada ayat-ayat al-Qur'an tidak lepas dari tujuan-tujuan tertentu yang ingin disampaikan melalui ungkapan dengan penggunaan *al-Ta'rif* wa *al-Tankir* tersebut. Beberapa fungsi dari Ta'rif dan Tankir antara lain yaitu: (Suhaimi, 2019)

- a. Iradah al wahdah yaitu untuk menunjukkan makna satu atau tunggal, walaupun tanpa penisbatan kepada sesuatu yang pasti.
Contohnya seperti kata رجل pada QS. al-Qashash/28:20, seperti yang telah penulis terangkan sebelumnya, untuk menunjukkan laki-laki tunggal.
- b. Iradah al-jins yaitu untuk menunjukkan makna jenis
Contohnya, seperti kata حياة pada QS. Al-Baqarah/2: 96, yang telah penulis terangkan sebelumnya, untuk menunjukkan suatu macam atau jenis kehidupan tertentu, yaitu kehidupan tambahan di masa depan.
- c. Al-ta'dzim yaitu membesarkan atau mengagungkan, seperti contohnya dalam surah Maryam ayat 33: والسلام على يوم ولدت
Lalu mengapa lafaz "salam" dalam ayat tersebut tidak dinakirahkan? Dalam hal ini imam al-Zarkasyi berkata: sesungguhnya hal tersebut menyangkut kisah atau cerita tentang do'a Nabi Isa kepada Tuhannya, Karen al-salam merupakan salah satu nama Tuhan (Al-zarkasyi, n.d.).karena itu tidak mungkin didatangkan dalam bentuk nakirah.
- d. Al-Taksir yaitu menunjukkan makna banyak, seperti dalam surat al-Syu'ara ayat 41
ألن لنا لأجرا (الشعراء: 41)
Lafaz "ajran" disini berarti menunjukkan upah yang banyak. Ada juga yang menunjukkan ta'zim dan taksir sekaligus (mengagungkan dan menunjukkan banyak), seperti dalam surah al-fatir ayat 4: وإن يكذبوك فقد كذبت رسل
- e. Al-Tahqir yaitu menunjukkan makna hina (menghinakan), seperti dalam surah 'Abasa ayat 18: من أي شيء خلقه
Yakni sesuatu yang hina. Hal ini sesuai dengan penjelasan Allah selanjutnya tentang sesuatu tersebut yaitu nuthfah. Kita tahu bahwa nuthfah itu adalah air mata. Karena itu tidak sepatasnya manusia itu sombong, karena semua manusia diciptakan dari sesuatu yang hina.
- f. Al-Taqlil yaitu menunjukkan makna sedikit. Seperti dalam surah at-Taubah ayat 72:
زرضوان من الله أكبر (التوبة: 72)
Yaitu keridhaan yang sedikit saja dari Allah adalah lebih besar nilainya dari pada syurga, karena keridhaan itu adalah pokok semua kebahagiaan.

Kesimpulan

Dalam ilmu tafsir, Dilalah Ta'rif dan Tankir merupakan dua konsep penting yang digunakan untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Dilalah Ta'rif mengacu pada penunjukan makna yang jelas dan eksplisit dari teks Al-Qur'an, di mana tafsir dilakukan berdasarkan makna langsung yang terkandung dalam kata-kata ayat tersebut. Pendekatan ini lebih bersifat literal dan terbatas pada apa yang secara jelas disampaikan oleh teks. Sebaliknya, Tankir mencakup penunjukan makna yang tersirat, yang memerlukan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual, baik dari segi bahasa, sejarah, atau situasi sosial yang melingkupi wahyu tersebut. Pendekatan ini memungkinkan tafsir yang lebih fleksibel dan relevan dengan situasi yang lebih luas.

Kedua konsep ini saling melengkapi dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Dilalah Ta'rif memberikan pemahaman dasar yang kuat, sementara Tankir membuka ruang untuk eksplorasi makna yang lebih dalam dan aplikatif. Oleh karena itu, dalam kajian tafsir, pemahaman terhadap kedua aspek ini sangat penting untuk menghasilkan tafsir yang komprehensif, relevan, dan sesuai dengan konteks zaman. Dengan demikian, Dilalah Ta'rif dan Tankir bukan hanya memperkaya pemahaman terhadap wahyu Ilahi, tetapi juga membantu penafsiran yang lebih dinamis dan adaptif terhadap perubahan konteks kehidupan umat Islam.

Referensi

- al-sai'idi. (1991). *lis_bl0407.pdf*.
- Al-zarkasyi. (n.d.). *kitab Al Burhan Fi Ulumil Qur'an*.
- Bungin. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Rajawali Pers.
- Dahrani, & Agustiar. (2024). Al-Ta'rif wa Al-Tankir dalam Al-Qur'an Menurut Pandangan Imam Sayuti. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(2).
- Fayud. (1992). *Balaghah An-Nazhmi Al-Qur'any*. Dar Kounouz Eshbelia.
- Hamzah. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Literasi Nusantara Abadi.
- Idris, T., & Mahendra, O. (2024). Syuruth Al-Mufasssirin dalam Syuruth Al-Lughawiyah Memahami Tentang Tankir dan Ta'rif. *Elektriese: Jurnal Sains Dan Teknologi Elektro*, 14(01).
- Suhaimi. (2019). Al-Ta'rif Wa Al-Tankir dalam Al-Qur'an (Analisis terhadap Pemikiran Imam al-Suyuti). *Al-Mu'ashirah*, 16(2).
- T, M., & Purwoko, B. (2017). Sejarah Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Expressive Writing. *Jurnal BK Unesa*, 8(1), 20.
- Zakariya, A. H. A. bin faris bin. (1946). *Mu'jam Muqayis Al-Lughah* (p. 2979).